

**KONSTRUKSI PEMBENTUKAN KARAKTER
PADA KELUARGA *SUKHINAH* DI GRAHA PASEK
BANJAR KAJA KELURAHAN SESETAN
KECAMATAN DENPASAR SELATAN
KOTA DENPASAR**

Oleh:

Ni Made Surawati
surawati@unhi.ac.id

Ida Ayu Putu Sari
dayusari@unhi.ac.id

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

proses review tanggal 25-26 oktober 2021 – dinyatakan lolos 27 oktober 2021

ABSTRAK

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Namun karena pengaruh globalisasi dan modernisasi, muncul fenomena gaya hidup materialistis dan konsumtif, sehingga kebahagiaan sejati diukur dengan materi (artha). Gaya hidup seperti itu tentu dapat menyebabkan pergeseran makna keluarga, seperti meningkatnya angka perceraian, disorganisasi keluarga, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kekerasan dalam rumah tangga, MBA, dan degradasi generasi muda. Dikhawatirkan kehidupan masyarakat dapat menyebabkan nilai-nilai kearifan sosial, nilai-nilai spiritual, dan tugas orang tua dalam membangun karakter pada anak menjadi terabaikan. Terkait dengan itu, terdapat fenomena keluarga di Kota Denpasar yaitu keluarga Graha Pasek yang dianggap mampu mendidik karakter yang baik pada anak laki-lakinya, dan ditengarai mampu menjaga nilai kerukunan antar anggota keluarga lainnya. , sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai “Pembinaan Pembentukan Karakter Keluarga Sukhinah di Graha Pasek Banjar Kaja Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar”. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang meliputi dasar, bentuk, dan implikasi pembinaan pembentukan karakter dalam keluarga sukhinah di Graha Pasek Banjar Kaja Desa Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. Ada tiga teori yang digunakan untuk membedah masalah tersebut, yaitu Teori Humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Harold Maslow, Teori Konstruktivisme oleh Jean Piaget, dan Teori Karakter oleh Thomas Lickona. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Berdasarkan analisis dan telaah data, maka diperoleh temuan sebagai hasil penelitian, antara lain: (1) Landasan pembinaan pembentukan karakter dalam keluarga

sukhinah di Graha Pasek Banjar Kaja, antara lain: UU Perkawinan dan perkawinan menurut agama Hindu, kriteria keluarga sukhinah, dan pola perkawinan. mengembangkan perspektif Hindu. (2) Bentuk pembinaan karakter keluarga Sukhinah di Graha Pasek, yaitu: Pelaksanaan seleksi keluarga Sukhinah di Graha Pasek, model pendidikan karakter keluarga Sukhinah (dharmika, subhiksa, mahatmya, kertasanta) disertai dengan prinsip keterbukaan dan keikhlasan (lascarya), serta proses pembinaan pembentukan karakter dalam keluarga sukhinah yang meliputi perwujudan pola asuh perspektif Hindu, transformasi nilai, dan praktik swadharma suami-istri (kewajiban). (3) Implikasi pembinaan karakter pada keluarga sukhinah di Graha Pasek, yaitu: implikasi bagi keluarga yang meliputi lima karakter efektivitas penguatan pendidikan karakter (agama, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong), serta implikasinya bagi masyarakat.

Kata kunci: pembinaan, karakter, keluarga sukhinah

ABSTRACT

The family is the first and foremost place of education for children. However, due to the influence of globalization and modernization, the phenomenon of materialistic and consumerist lifestyles has emerged, so that true happiness is measured by material (artha). Such a lifestyle can certainly cause a shift in the meaning of the family, such as the rise of divorce rates, family disorganization, lack of parental attention to children, domestic violence, MBA, and degradation of the younger generation. It is feared that people's lives can cause the values of social wisdom, spiritual values, and the duties of parents in building character in children to be neglected. Related to that, there is a family phenomenon in the city of Denpasar, namely the Graha Pasek family which is thought to be able to educate good character in their sons, and is suspected of being able to maintain the value of harmony between other family members, so that researchers are interested in conducting a deeper study of "Construction of the Formation of Characters in the Sukhinah Family at Graha Pasek Banjar Kaja, South Denpasar District, Denpasar City". This study is intended to answer problems that include the basis, form, and implications of the construction of character formation in the sukhinah family at Graha Pasek Banjar Kaja, Setetan Village, South Denpasar District, Denpasar City. There are three theories used to dissect the problem, namely the Humanistic Theory proposed by Abraham Harold Maslow, Constructivism Theory by Jean Piaget, and Character Theory by Thomas Lickona. This research is a type of qualitative research, so the data is obtained through observation, interviews, and document studies. Based on the analysis and study of the data, the findings were obtained as a result of the study, including: (1) The basis for the construction of character formation in the sukhinah family at Graha Pasek Banjar Kaja, including: the Marriage Law and marriage according to Hinduism, the criteria for the sukhinah family, and the pattern of marriage. foster a Hindu perspective. (2) The form of character building construction for the Sukhinah family at Graha Pasek, namely: Implementation of the selection of the Sukhinah family at Graha Pasek, the character education model for the Sukhinah family (dharmika, subhiksa, mahatmya, kertasanta) accompanied by the principles of openness and sincerity (lascarya), and the process the construction of character building in the sukhinah family which includes the embodiment of the Hindu perspective parenting style, the transformation of values, and the practice of husband-wife swadharma (obligations). (3) The implications of the construction of

character building on the sukhinah family at Graha Pasek, namely: the implications for the family which include the five characters of the effectiveness of character education strengthening (religion, nationalism, integrity, independence, and mutual cooperation), as well as implications for society.

Keywords: *construction, character, sukhinah family*

1. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 kehidupan masyarakat dunia umumnya, dan Indonesia khususnya, dihadapkan pada era dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesatnya. Hal tersebut menyebabkan arus informasi dunia tanpa sensor menyeruak hampir di setiap rumah tangga. Masyarakat mau tak mau akan terpapar dampak globalisasi dan modernisasi sebagai bentuk kemajuan teknologi itu sendiri.

Gorda (2006:3) menegaskan dampak globalisasi dan modernisasi adalah munculnya fenomena gaya hidup materialistis dan konsumeris, kebahagiaan yang hakiki adalah dengan kelimpahan pemenuhan kebutuhan yang bersifat materi (*artha*). Gaya hidup demikian tentu menyebabkan tergesernya makna kebahagiaan hidup manusia, apalagi di era masyarakat konsumer dewasa ini, orang berlomba-lomba mengejar materi karena eksistensi mereka diukur dari kemakmuran material. Kehidupan masyarakat demikian, dikhawatirkan dapat menyebabkan nilai-nilai kearifan sosial, nilai-nilai spiritual, dan tugas orang tua dalam pembentukan karkter pada anak menjadi terabaikan.

Orang tua mempunyai kedudukan kunci dan sentral dalam menyikapi dampak globalisasi dan modernisasi pada anak, serta menjaga keharmonisan pada keluarga, hal ini sejalan dengan esensi keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama. Namun demikian, dampak globalisasi dan modernisasi sesungguhnya telah membawa perubahan terhadap sistem pendidikan keluarga, termasuk keluarga

Hindu di Bali. Perubahan tersebut dapat diamati melalui kehidupan keseharian keluarga, dalam menjalankan fungsi-fungsinya sering terjebak pada kehidupan pragmatisme-materialisme. Suda (2017:6) bahkan menegaskan bahwa era globalisasi cenderung mengikat dan menjerat keluarga pada imperialisme dapur, artinya perluasan makanan secara mendunia yang disebabkan oleh berkembangnya era globalisasi, sehingga menyita sebagian besar waktu orang tua di dalam keluarga untuk urusan-urusan ekonomi (urusan perut). Kondisi demikian pada akhirnya menyebabkan generasi muda akan mudah ditenggelamkan ke dalam pola kehidupan euporia-konsumerisme yang cenderung melahirkan sikap permisif, dehumanisasi, degradasi spiritual, dan disorganisasi keluarga.

Wibowo (2014:133) selanjutnya memaparkan bahwa kurangnya perhatian dan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak, dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental, moral, serta kepribadian anak. Dampak lainnya adalah anak-anak akan merasa *asyik* apabila dekat dengan *hand phone*-nya, daripada berbicara dan berdekatan dengan orang tuanya. Menurut Laksmi, Kepala Badan KB (Keluarga Berencana) dan Pemberdayaan Perempuan (PP) kota Denpasar menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan meningkatnya kenakalan remaja di Kota Denpasar karena pengaruh globalisasi, gaya pergaulan anak muda, disorganisasi keluarga, dan informasi yang terbuka melalui dunia maya maupun pengaruh media itu sendiri (Puspa, 2018:4).

Terkait pernyataan dan kenyataan tersebut, terdapat suatu fenomena keluarga di kota Denpasar yang di duga mampu mendidik karakter baik pada putranya, serta di duga memiliki nilai keharmonisan antar anggota keluarga lainnya. Keluarga tersebut merupakan keluarga Graha Pasek yang berlokasi di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.

Pengkajian ini menjadi penting dengan beberapa pertimbangan: *pertama*, berdasarkan studi pendahuluan terhadap sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh keluarga Graha Pasek, Keluarga Graha Pasek merupakan keluarga yang ramah, taat ber-*yajna*, dan peduli sosial, serta menerapkan pola asuh perspektif Hindu dalam mendidik karakter putranya. Disamping itu, keluarga Graha Pasek juga menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama dan mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* dalam berkehidupan, sehingga keluarga Graha Pasek di duga mampu menjadi *role model* keluarga *sukhinah* bagi masyarakat Hindu di kota Denpasar.

Kedua, keluarga Graha Pasek berada di kota Denpasar. Memperhatikan kota Denpasar sebagai pusat pemerintahan Kota Denpasar dan pusat pemerintahan Provinsi Bali, mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, baik dalam hal fisik, ekonomi, industri, maupun sosial budaya. Pola kehidupan masyarakatnya yang maju telah banyak menunjukkan ciri-ciri dan sifat perkotaan (*modernisme*), yakni sifat hedonis dan pragmatis. Selain itu, wilayah Kota Denpasar memiliki potensi kepariwisataan yang cukup tinggi dan sangat strategis dengan tempat-tempat wisatanya yang unik dan menarik, sehingga banyak dikunjungi wisatawan asing serta wisatawan domestik. Kedatangan mereka cenderung menjadi tontonan sekaligus tuntunan bagi anak-anak, sehingga kota

Denpasar rawan dengan penyakit sosial masyarakat seperti, pergaulan bebas yang mengarah pada kenakalan remaja, HIV, AIDS, penyakit seksual, MBA (*married by accident*), penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain.

Ketiga, keluarga Graha Pasek Banjar Kaja Kelurahan Sesetan merupakan duta keluarga *sukhniah* perwakilan kota Denpasar Tahun 2019 pada Pemilihan Keluarga Sukhinah Teladan tingkat provinsi Bali. Terkait hal itu, keluarga *sukhinah* adalah program pemilihan keluarga *sukhinah* yang dicanangkan oleh Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat dicanangkan sejak tahun 2011. Program tersebut juga direalisasikan oleh Kementrian Agama Hindu di Provinsi Bali, khususnya di Kota Denpasar. Menjadi program unggulan karena memiliki muara akhir yakni keluarga *sukhinah* perspektif Hindu, sebagai keluarga yang berhasil dalam membina kehidupan rumah tangga dan mendidik anak-anaknya dalam berbagai ilmu pengetahuan dan agama (IPTEK dan IMTAQ).

2. METODE

Sugiyono (2011: 3) menyatakan metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terkait hal itu, Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan teknik observasi non-partisipan, wawancara mendalam, studi dokumen sebagai metode penelitian.

3. PEMBAHASAN

Perkawinan memiliki dasar hukum yang diatur oleh Negara, yakni pada Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Bab I pasal 1, yang berbunyi: perkawinan ialah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami

istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa. Sementara pada pasal 2 berbunyi: perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu (Hasbullah, 2011:39).

Perkawinan dalam Hindu juga didasari oleh pustaka suci Veda. Gorda (2006:125) menyatakan perkawinan Hindu merupakan pertemuan insan laki-laki (*kama petak* sebagai unsur *purusha*) dengan perempuan (*kama bang* sebagai unsur *pradhana*) yang memiliki kepribadian berbeda serta berjanji setia untuk membangun keluarga bahagia (*sukhinah*). Tim Penyusun (2017:23) menyatakan bahwa kitab suci Veda adalah landasan hukum Hindu. Terkait hal itu, ada lima sumber dalam kitab suci Veda yang menjadi dasar perkawinan Hindu, antara lain: *Sruti, Smrti, Sila, acara, Atmanastuti*. Oleh karena itu, ke lima sumber sebagai dasar perkawinan Hindu tersebut yang menguraikan esensi dan tujuan perkawinan Hindu, syarat-syarat sahnya suatu perkawinan, *patemonan* (hari baik perkawinan berdasarkan *wariga*), jenis perkawinan, serta kewajiban (*swadharma*) suami-istri.

3.1 Kriteria-Kriteria Keluarga *Sukhinah*

Keluarga *sukhinah* adalah keluarga yang bahagia, harmonis, sejahtera perspektif Hindu. Selain itu, keluarga *sukhinah* merupakan keluarga yang berhasil dalam membina kehidupan rumah tangganya, serta mampu mendidik anak-anaknya dalam berbagai ilmu pengetahuan dan agama. Pemilihan keluarga *sukhinah* yang diselenggarakan oleh Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Republik Indonesia pada masing-masing provinsi, khususnya provinsi Bali memiliki esensi yang sama sebagaimana pemaparan wawancara di atas. Selain itu, program

pemilihan keluarga *sukhinah* juga memiliki syarat-syarat dan kriteria-kriteria yang sudah tercantum di dalam Buku Pedoman Pemilihan Keluarga *Sukhinah*.

3.2 Pola asuh Menurut kitab suci Hindu

Sang Hyang Candra taranggana pinaka dipa memadangi ri kala ning wengi, Sang Hyang Surya sedeng prabhasa maka dipa memadangi ri bumi mandala, widya sastra sudharma dipanikanang tri bhuwana sumene prabhaswara, yening putra suputra sadhu gunawan memadangi kula wandhu wandhawa.

Artinya:

Bulan dan bintang sebagai pelita menerangi di waktu malam, matahari yang sedang terbit sebagai pelita yang menerangi seluruh wilayah bumi. Ilmu pengetahuan, sastra utama sebagai pelita menerangi ketiga dunia dengan sempurna. Dikalangan putra (anak), maka anak yang utama (suputra) menerangi seluruh keluarga (Niti Sastra dalam Awanita, 2008:10)

Salah satu tujuan perkawinan adalah memperoleh *sentana* (anak atau keturunan) yang *suputra*. Berdasarkan pemaparan sloka tersebut, dapat dikaji bahwa anak *suputra* merupakan pelita yang dapat menerangi seluruh keawidyaan pada keluarga. Bahkan Awanita (2008:11) menekankan keutamaan anak *suputra phala*-nya mampu menyamai keagungan melakukan seratus *Yajna*. Maka dari itu, guna membangun, membentuk, mengembangkan, serta menciptakan karakter *suputra*, peran keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama perlu memperhatikan pola asuh sebagaimana yang telah disuratkan oleh pustaka suci Hindu.

Keluarga Hindu selaku pendidikan informal, sesungguhnya memiliki sistem pola asuh yang sangat terperinci dan mendetail yang merujuk pada konsep Tri Kerangka Agama Hindu. Hal ini dapat dikaji berdasarkan *Tattwa*, yang menguraikan secara filosofis tentang keutamaan anak *suputra*, pendidikan dalam kandungan, serta pola asuh setelah anak dilahirkan yang terkandung dalam kitab suci. Sementara dalam tataran *Susila* berkaitan sikap dan perilaku, seperti halnya bentuk pengendalian diri dan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh sepasang suami-istri selama masa kehamilan, serta pemberian teladan berupa kata-kata dan perbuatan setelah anak dilahirkan hingga dewasa. Selanjutnya dalam tataran *Acara*, umat melaksanakan ritual-ritual upacara *manusa yajna*, yang dimulai dari anak dalam kandungan, lahir, sampai meninggal dunia sesuai dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (situasi).

3.3 Program Pemilihan Keluarga *Sukhinah*

Kantor Wilayah Kementerian Agama kota Denpasar melangsungkan pemilihan keluarga *sukhinah* tingkat kota Denpasar pada tahun 2019, yaitu diawali dengan melaksanakan rapat kerja, penunjukan panitia, penunjukan juri, hingga survei lapangan. Berdasarkan survei-survei yang dilakukan tim panitia, selanjutnya pada akhir Agustus tahun 2019, Kantor Wilayah Kementerian Agama Kota Denpasar kemudian mengusulkan keluarga I Nyoman Putra Adnyana dengan istrinya Ni Made Surawati sebagai duta keluarga *sukhinah* perwakilan Kota Denpasar dalam pemilihan keluarga *sukhinah* tingkat kota/kabupaten se-Bali. Pengusulan ini didasari studi pendahuluan oleh Tim Panitia ke beberapa keluarga yang dirasa

memenuhi kriteria, juga berdasarkan saran-saran yang diberikan oleh masyarakat dan petinggi dimasing-masing kecamatan.

Kegiatan Penilaian Keluarga *Sukhinah* perwakilan Kota Denpasar dilaksanakan pada hari Senin, 12 Agustus 2019, yang dibuka secara langsung oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali yaitu Bapak I Nyoman Lastra, S.Pd., M.Ag dengan didampingi oleh Kepala Kementerian Agama Kota Denpasar beserta seluruh jajaran. Kegiatan Penilaian Keluarga *Sukhinah* dibuka dengan sambutan-sambutan dan juga beberapa tarian tradisional Bali. Setelah pemberian sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan pengarahan dan masukan oleh Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Bali kepada Keluarga Besar I Nyoman Putra Adnyana sebagai kepala keluarga *sukhinah* perwakilan Kota Denpasar. Acara kemudian dilanjutkan dengan Pemaparan Profil Keluarga *Sukhinah* oleh I Nyoman Putra Adnyana yang didampingi oleh Ni Made Surawati selaku istri. Di sesi berikutnya, kegiatan diakhiri dengan penilaian keluarga *sukhinah* oleh Tim Penilai Keluarga *Sukhinah* tahun 2019. Adapun penetapan pemenang juara Pemilihan Keluarga *Sukhinah* Berprestasi Tingkat Provinsi Bali Tahun 2019 diselenggarakan pada hari Senin, 9 November 2019 yang bertempat di Wisma Sejahtera Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali.

3.4 Model Pendidikan Keluarga *Sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, Denpasar Selatan, Kota Denpasar

Model pendidikan keluarga *sukhinah* merupakan pola perilaku berdasarkan prinsip-prinsip yang dianut oleh seluruh anggota keluarga Graha Pasek, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait hal itu, keluarga Graha Pasek

menganut empat prinsip sebagai model pendidikan keluarga *sukhniah*, yang terdiri atas: *Dharmika*, *subhiksa*, *mahatmya*, dan *ketasanta*. Empat prinsip tersebut selanjutnya diperkuat dengan prinsip keterbukaan dan prinsip ketulusikhlasan (*Lascarya*).

3.5 Penerapan Pola Asuh Perspektif Hindu sebagai Proses Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga Graha Pasek

Lalayet panca varsani, dasa varsani taadyet, praapte to sodase varse, putram mitravadaacaret.

Artinya:

"Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (sejak remaja) didiklah dia sebagai seorang teman " (kitab Nitisastra Sloka 3.18 dalam Tim Penyusun, 2017:21)

Proses pendidikan dan penerapan pola asuh oleh Keluarga Graha Pasek, dimulai sejak masa kehamilan. Pendidikan dalam kandungan (pendidikan *prenatal*) tersebut menjadi penting sebagai cikal bakal atau pondasi dasar pembentukan karakter, serta penguatan *sradha bhakti*, khususnya mempermudah pendidikan dan pola asuh setelah anak dilahirkan. Setelah bayi dilahirkan, keluarga di Graha Pasek selanjutnya membuat *banten dapetan* serta melakukan prosesi penanaman ari-ari sang bayi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian dilanjutkan upacara *kepus puser*, upacara *ngelepas hawon*, upacara *tutug kambuhan*, upacara tiga bulanan, upacara *satu oton*, serta upacara-upacara *manusa yajna* lainnya yang rutin dilakukan sampai saat ini. Pelaksanaan *Yajna* tersebut

selanjutnya dikombinasikan dengan perilaku keberagamaan.

Pola asuh berikutnya yaitu setelah anak dilahirkan. Selain melaksanakan ritual *yajna* pada saat bayi dilahirkan sampai berusia tiga tahun, keluarga Graha Pasek juga memperlakukan anak dengan penuh cinta kasih. Selanjutnya saat anak berumur tiga sampai lima tahun, putranya diperlakukan seperti raja. Perlakuan seperti Dewa dan Raja tersebut mengandung arti bahwa segala keingintahuan dan keperluan anak dipenuhi oleh keluarga dengan porsi yang cukup. Keluarga graha pasek menganggap perlakuan tersebut dapat menjaga mentalitas anak, karena pada usia tersebut anak masih sangat polos, belum mengerti antara benar dan salah. Apabila anak melakukan kesalahan, mereka akan menegur dan memberi pengertian tanpa berlanjut pada kekerasan verbal atau fisik.

Selanjutnya, Keluarga Graha Pasek mulai memberi pendidikan disiplin pada anak saat berusia lima tahun berikutnya sampai berusia 16 tahun. Pendidikan disiplin tersebut bertujuan untuk melatih anak-anak agar bertanggung jawab dengan tugas dan kewajiban, serta melatih mental kerja keras dan kemandirian anak. Hal-hal yang dilatih adalah anak dibiasakan untuk menyiapkan segala keperluan sekolah setiap malam secara mandiri, kemudian setelah pulang dari sekolah, anak juga dilatih untuk menaruh barang-barang sekolahnya pada tempat yang sudah disediakan. Selain itu, anak-anak juga dibimbing untuk ikut serta membantu membuat persiapan *yadnya sesa*. Keluarga Graha Pasek juga menyelenggarakan *upacara rajasewala* serta *potong gigi* saat anak beranjak remaja dan dewasa. Selain melaksanakan upacara tersebut, keluarga Graha Pasek memperlakukan anak-anaknya sebagai teman atau sahabat karib. Perlakuan tersebut sesuai dengan pola asuh yang tersuratkan pada kitab Nitisastra.

Terkait hal itu, memperlakukan anak sebagai teman atau sahabat bertujuan agar anak lebih terbuka dan merasa dimengerti. Sebab pada usia remaja, anak lebih dikendalikan oleh emosi daripada pemikiran rasional dan logis.

3.6 Transformasi Nilai-nilai Karakter dan Kearifan Lokal

Transformasi nilai-nilai karakter dan nilai kearifan lokal telah diaplikasikan oleh seluruh anggota keluarga di Graha Pasek sesuai dengan arahan dan bimbingan Ni Made Surawati dan I Nyoman Putra Adnyana sebagai orang tua. Upaya-upaya serta pengejawantahan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga Graha Pasek tersebut, baik generasi muda maupun generasi tua, pada muaranya bertujuan membangun interaksi sosial-relegius antar anggota keluarga melalui berbagai ritual upacara *yajna*, serta pembiasaan dan peneladanan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*. Hal tersebut menjadi point penting dalam pola asuh Hindu guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai kedewasaan dan kematangan mental.

Proses transformasi terjadi melalui komunikasi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari, baik pada saat pelaksanaan ritual upacara *Yajna* maupun kegiatan sehari-hari selama berada di dalam rumah. Sepertihalnya kumpul bersama pada acara otonan, ulang tahun, makan bersama, serta pelaksanaan piodalan pada hari-hari suci tertentu yang meliputi *sangkep* keluarga, manajemen acara piodalan, proses ngayah, proses pelaksanaan piodalan, dan penutupan.

3.7 Praktek Swadharma (Kewajiban) pada Masing-masing Anggota Keluarga

Perkawinan dalam agama Hindu memiliki muara akhir yaitu terciptanya Rumah tangga yang bahagia atau keluarga yang *sukhinah bhavantu*. Terkait hal itu, kewajiban (*swadharma*) orang tua sebagaimana diuraikan dalam kitab Nitisastra VIII.3 yang disebut *Panca Wida* telah diaplikasikan oleh Keluarga Graha Pasek didalam kehidupan sehari-hari hingga kini. Sepertihalnya *sang ametwaken* yang diaplikasikan dalam wujud melahirkan anak sesuai kodrat untuk meneruskan generasi keluarga Graha Pasek. *Kedua, sang nitya maweh bhinojana*, adapun setelah anak-anak dilahirkan, orangtua memeliharanya dengan memberikan makan dan minum sesuai kebutuhan gizi anak. *Ketiga, sang mangu padyaya*, penerapannya yaitu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengenyam pendidikan sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak berdasarkan keputusan bersama. *Ke-empat, sang anyangaskara*, yaitu keluarga Graha Pasek dalam pemenuhan non-fisik anak dengan pembinaan mental-spiritual melalui persembahyangan bersama, *tirtha yatra*, upacara *Yajna* sepertihalnya : *Nelubulanin, Ngotonin, Menek Kelih, Mepandes, Pawiwahan*, dan lain sebagainya. Selain itu, anak juga diberikan dan diarahkan pada ajaran agama melalui “*piteket*” dan “*Pitatur Rahayu*” yang dijadikan anak sebagai *sesuluh* (cerminan) dalam kehidupannya. *Kelima, sang matulung urip rikalaning baya*, pengejawantahan konsep ini berupa pemenuhan kebutuhan emosi anak melalui komunikasi dan pola asuh demokratis, sehingga mengasah perkembangan mental dan jiwa anak menjadi positif dan konstruktif.

3.8 Implikasi konstruksi pembentukan karakter pada keluarga *sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Denpasar Selatan

Adapun lima nilai karakter sebagai efektifitas pendidikan karakter sebagai wujud implikasi konstruksi pembentukan karakter pada keluarga *sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, antarlain: *Pertama*, nilai karakter religious atau nilai *saradha*. Adapun penerapan karakter religious pada keluarga Graha Pasek adalah rutinitas pelaksanaan *Yajna* oleh seluruh anggota keluarga sebagai wujud *panca sraddha*. Hal ini dapat dikaji berdasarkan pelaksanaan *Yajna Sesa* yang dilakukan setiap pagi, persembahyangan di Pamerajan Agung Pasek Gelgel dan Pura Panti Pasek Gelgel setiap hari suci, pelaksanaan upacara *otonan* yang diberlakukan pada setiap anggota keluarga, *Tirtha Yatra*, serta rutinitas pelaksanaan upacara *yajna* pada hari-hari suci lainnya. Selain itu, keluarga Graha Pasek juga menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan bersahabat dengan pemeluk agama lain.

Kedua, nilai karakter nasionalis, dalam agama Hindu merupakan suatu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang berdasarkan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*. Sikap nasionalis pada keluarga Graha Pasek ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya dan kesenian Bali, kesetiaan anggota keluarga dalam menganut keyakinan Agama Hindu, serta pelaksanaan tradisi dan budaya keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. *Ketiga*, nilai karakter integritas atau nilai *satyam*. Putra (2016:8) menyatakan *satyam* atau *arjavam* merupakan suatu cara berpikir dan bersikap yang berdasarkan

kebenaran. Anggota keluarga Graha Pasek menerapkan karakter *satyam*, dalam agama Hindu disebut *titiksa*, yang berarti sikap dan perilaku tabah dan tahan uji dalam menjalani kehidupan tanpa bergantung pada orang lain (Putra, 2016:31). Menelaah penerapan karakter mandiri dapat dikaji berdasarkan etos kerja seluruh anggota keluarga di Graha Pasek, yang setiap individunya memiliki pekerjaannya masing-masing.

Kelima, nilai karakter gotong royong, dalam agama Hindu merupakan pengejawantahan konsep *karma phala*. Karakter gotong royong salah satunya dapat dikaji berdasarkan kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan, yakni I Nyoman Putra Adnyana yang pernah menjabat sebagai *Kelian Adat* selama lima tahun, I Gede Anindya Perdana Putra yang pernah menjabat sebagai ketua STT, selanjutnya Ni Made Surawati sebagai *Pemangku* sekaligus motivator dalam kegiatan keagamaan *pemaksan* Istri Pasek Gelgel Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, baik di *Pemerajan* maupun di Pura Panti Pasek Gelgel. Serta tanda jasa atau penghargaan yang pernah dimiliki oleh keluarga *sukhinah* Graha Pasek, yaitu Satya Lencana XX Tahun 1987-2017 dan Satya Lencana XXX Tahun 1987-2017.

Implikasi pada masyarakat selanjutnya dapat dikaji berdasarkan keaktifan keluarga Graha Pasek pada kegiatan sosial dilingkungan masyarakat, bahkan sudah beberapa kali menerima anak-anak dari luar Bali yang kurang mampu untuk diasuh dan dikuliahkan sampai tamat, serta melakukan giat sosial dengan memberi bantuan pada beberapa panti asuhan yang ada di Kota Denpasar. Selain itu, anggota keluarga Graha Pasek juga berupaya membantu masyarakat yang kurang mampu di sekitar banjar atau masyarakat daerah lain dengan memberi informasi terkait pekerjaan jika ada, membeli barang atau

makanan yang ditawarkan, dan memberi bantuan finansial.

4. PENUTUP

Dasar konstruksi pembentukan karakter pada keluarga *sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan terdiri atas tiga, yaitu: Undang-Undang Perkawinan, kriteria-kriteria keluarga *sukhinah*, dan pola asuh menurut Hindu. Selanjutnya bentuk konstruksi pembentukan karakter pada keluarga *sukhinah* di Graha Pasek, meliputi: (a) Program pemilihan keluarga *sukhinah* yang diselenggarakan pada tahun 2019 (b) *Dharmika, Subhiksa, Mahatmya, Ketasanta*, serta prinsip keterbukaan dan ketulusikhlasan sebagai model pendidikan keluarga, (c) Proses pembentukan karakter pada keluarga Graha pasek yang mencakup pengejawantahan pola asuh Hindu pada pembentukan karakter anak, transformasi nilai-nilai, dan pengamalan *swadharma* suami-istri. Konstruksi karakter tersebut berimplikasi pada; *pertama* keluarga, yaitu karakter religius (*sraddha*), nasionalisme (*dharmagama-dharma negara*), integritas (*satya/arjavam*), kemandirian (*titiksa*), dan kegotongroyongan (*hukum karma*), serta *kedua* berimplikasi pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Awanita, Made. 2008. *Membentuk Kepribadian Anak Dalam Kandungan*. Surabaya: Paramita
- Gorda, I Gusti Ngurah. 2006. *Mendidik Suputra dalam Kandungan Ibu*. Denpasar: Asta Brata Bali
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2018. *Teologi Hindu, Anak Suputra pada Era Globalisasi*. Surabaya: Paramita
- Suda, I Ketut. 2008. *Anak dalam Pergaulan Industri Kecil & Rumah Tangga di Bali*. Yogyakarta. Aksara Indonesia.
- Suda, I Ketut. 2017. *Membentuk Karakter Anak melalui Seni Lukis*. Denpasar : Universitas Hindu Indonesia
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif & R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun, 2017. *Sukhinah : Keluarga Bahagia dan Sejahtera, Konseling dan Pelatihan Pranikah Hindu menuju Grasta Asrama*. Denpasar : Yayasan Sarwe Sukhinah Bhavantu
- Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar